



ANALISIS STRUKTUR BIAYA, KEUNTUNGAN, DAN NILAI TAMBAH KERAJINAN ECENG GONDOK (*Eichornia crassipes*) DI DESA BANYU HIRANG KECAMATAN AMUNTAI SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Costs Structure, Benefits, and Value Added Analysis of Water Hyacinth (*Eichornia crassipes*)-based Handycraft in Banyu Hiran Village, Amuntai Selatan District, Hulu Sungai Utara Regency

Rieska Farida *, Ahmad Yousuf Kurniawan dan Yudi Ferrianta

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

Eceng Gondok; Kerajinan;
Kelompok Usaha Bersama (KUB);
Keuntungan.

Korespondensi

Corresponding author
E-mail : rieskafarida@gmail.com

Diterima: Juli 2022,

Disetujui: 9 Agustus 2022

Diterbitkan on-line : 1 September 2022

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya dari usaha kerajinan eceng gondok di Desa Banyu Hiran; menganalisis penerimaan dan keuntungan dari usaha kerajinan eceng gondok di Desa Banyu Hiran; dan menganalisis besar nilai tambah dari usaha kerajinan eceng gondok di Desa Banyu Hiran. Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok Usaha Bersama (KUB) Kembang Ilung milik Bapak Supianor yang berlokasi di Desa Banyu Hiran Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dilaksanakan pada bulan April 2022 sampai dengan bulan Juli 2022. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian biaya variabel usaha kerajinan eceng gondok tahun 2021 sebesar Rp 51.088.000 dan jumlah biaya tetap sebesar Rp 379.590.000, dengan jumlah biaya total adalah sebesar Rp 430.678.000. Total penerimaan usaha kerajinan eceng gondok tahun 2021 adalah sebesar Rp 779.245.000, sehingga keuntungan sebesar Rp 348.567.000. Nilai tambah yang diperoleh yaitu tas sebesar Rp 54.653/unit, kotak tissue sebesar Rp 13.253/unit, baki sebesar Rp 3.949/unit, karpet kecil sebesar Rp 122.653/unit, karpet besar Rp 161.653/unit, meja dan kursi sebesar Rp 4.004.333/unit, dan cermin sebesar Rp 44.453/unit.

PENDAHULUAN

Eceng gondok adalah tumbuhan terapung, biasa disebut gulma dengan daun tebal dan terdapat “gelembung” yang memungkinkannya mengapung di atas air. Gangguan yang

ditimbulkan oleh tanaman eceng gondok ini yaitu eceng gondok yang dapat menyebar pada area yang luas dan menutupi permukaan air, sehingga mengurangi jumlah cahaya yang masuk ke badan air, sehingga mengakibatkan

rendahnya kadar oksigen terlarut di dalam air (Muladi, 2001).

Eceng gondok yang mati juga dapat mengakibatkan gangguan yaitu pendangkalan pada air dan mengendap di dasar badan air, persaingan dengan tumbuhan lain meningkat, dan juga keindahan dapat berkurang. Awalnya eceng gondok dianggap gulma dan mengganggu ekosistem, tetapi dengan bertambahnya teknologi dan ilmu pengetahuan, eceng gondok dapat dimanfaatkan menjadi berbagai kerajinan berupa tas, mebel, tikar, dan tempat tissue yang memiliki nilai seni tinggi (Muladi, 2001).

Sampai sekarang sudah banyak daerah di Indonesia yang mengembangkan kerajinan eceng gondok, seperti Purbalingga, Yogyakarta, Solo, Lampung, Cirebon, Surabaya dan Bali. Apalagi beberapa kerajinan eceng gondok dengan bentuk dan kualitas tertentu diekspor ke Eropa dan Amerika Serikat, dan merekapun semakin tertarik pada produk yang terbuat dari bahan alami. (Susantoyo, 2019).

Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki luas 892,70 km². Daerah ini di dominasi oleh lahan rawa sekitar 89% atau 794,503 km².

Salah satu pemanfaatan eceng gondok untuk kerajinan adalah di Desa Banyu Hirang. Desa Banyu Hirang mempunyai Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang bernama Kelompok Usaha Bersama Kembang Ilung yang didirikan pada tahun 2005. KUB Kembang Ilung memiliki anggota 120 orang yang terdiri dari enam kelompok yang masing-masing kelompok berjumlah 20 orang di 6 desa yang mereka bina.

Kelompok Usaha Kembang Ilung ini dipimpin oleh Bapak Supianor dan dikelola bersama keluarga yang sudah berkecimpung pada usaha kerajinan ini sejak tahun 2005. Usaha Bapak Supianor memperkerjakan 20 pekerja tetap yang bekerja setiap hari di galeri kembang ilung itu sendiri.

Persediaan bahan baku kerajinan berupa eceng gondok berasal dari anggota KUB Kembang Ilung di Desa Banyu Hirang sendiri dan beberapa desa seperti, Pulau Tambak, Darussalam, Sunyai Nyiur, Purukan Hulu dan Purukan Hilir. Eceng gondok diantar oleh orang

yang menjual dengan harga Rp 10.000,- sampai dengan Rp 12.000,- per kg dalam bentuk eceng gondok kering.

Bahan baku yang didapatkan berasal dari pemasok bahan baku eceng gondok yang sudah dikeringkan, mereka menjadi pemasok tanpa ada batasan jumlah dan waktu pemasok, yaitu sesuai kapan dan berapa eceng gondok yang bisa mereka dapatkan.

KUB Kembang Ilung tidak memberikan batasan kepada anggota KUB nya, mereka bebas membeli atau menjual bahan baku yang mereka dapatkan, dapat menjual kerajinan yang mereka olah berupa barang jadi dan setengah jadi ke galeri KUB Kembang Ilung. Orang-orang yang bukan termasuk anggota KUB Kembang Ilung juga dapat menjual hasil kerajinan mereka dan membeli eceng gondok kering ke KUB Kembang Ilung. Tetapi KUB Kembang Ilung hanya menjual eceng gondok di musim kemarau, karena jika musim penghujan eceng gondok tidak dapat dikeringkan sehingga hanya memakai stok eceng gondok kering yang ada.

Kemampuan Kelompok Usaha Bersama (KUB) Kembang Ilung untuk terus bertahan dan berkembang menarik untuk diteliti, terutama yang berkaitan dengan struktur biaya, penerimaan dan keuntungan, serta nilai tambah. Apalagi dengan kebijakan harga jual yang relatif stabil meski tengah kondisi yang kurang menguntungkan dikarenakan bahan baku eceng gondok yang masih melimpah.

Dalam mengembangkan suatu kerajinan, para pengrajin perlu untuk bersatu dalam suatu wadah KUB. Namun dalam mengembangkan KUB diperlukan seorang pelopor pengusaha yang bersedia untuk membangun dan menghimpun pengrajin dalam wadah KUB. Profil pengusaha dalam diri Bapak Supianor ini menarik untuk diteliti, berkaitan dengan bagaimana keadaan usaha dan menunjukkan seberapa nilai tambah dari usaha kerajinan eceng gondok. KUB Kembang Ilung juga menjadi contoh bagi pihak yang ingin berkecimpung di dunia kerajinan eceng gondok.

Tujuan dan Kegunaan

Terdapat tiga tujuan dalam penelitian ini. Pertama, menganalisis struktur biaya dari usaha kerajinan eceng gondok di Desa Banyu Hirang;

Kedua, menganalisis penerimaan dan keuntungan dari usaha kerajinan eceng gondok di Desa Banyu Hirang; Ketiga, menganalisis besar nilai tambah dari usaha kerajinan eceng gondok di Desa Banyu Hirang.

Terdapat tiga kegunaan dalam penelitian ini. Pertama, sebagai bahan informasi dan masukan bagi pengrajin eceng gondok untuk mengelola dan mengembangkan usahanya; Kedua, sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya; Ketiga, sebagai masukan bagi pihak pemerintah dalam upaya pengembangan usaha kerajinan eceng gondok di Desa Banyu Hirang.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok Usaha Bersama (KUB) Kembang Ilung milik Bapak Supianor yang berlokasi di Desa Banyu Hirang Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan April 2022 sampai dengan bulan Juli 2022, mulai dari mempersiapkan, mengumpulkan data, pengolahan data, sampai ke penyusunan penulisan laporan.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu wawancara dari pemilik KUB Kembang Ilung dan pengrajin yang bekerja disana. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku, jurnal, literatur, dan referensi lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Batasan Penelitian

Untuk memfokuskan pada tujuan penelitian, maka dibuat batasan-batasan penelitian sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini dikhususkan pada KUB (Kelompok Usaha Bersama) Kembang Ilung milik Bapak Supianor sekaligus berperan sebagai responden utama dalam wawancara langsung. Responden lain adalah karyawan, pekerja, dan pemasok bahan baku eceng gondok.
2. Produksi kerajinan yang dihasilkan berupa tas, mebel, karpet, tempat sepatu, tempat tissue, dan souvenir.

3. Kegiatan KUB Kembang Ilung yang berhubungan dengan pelatihan dan pemberdayaan masyarakat tidak tercakup dalam penelitian ini, sehingga biaya dan manfaat dari kegiatan tersebut tidak diperhitungkan.

Analisi Data

Untuk menjawab tujuan pertama tentang struktur biaya, maka dengan penggolongan biaya tetap dan variabel. Setelah mengetahui total biaya tetap dan variabel barulah menghitung total biaya dengan cara penjumlahan kedua total biaya tersebut dengan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC \quad (1)$$

Dimana :

TC = *Total Cost* / Biaya Total Kerajinan Eceng Gondok (Rp)

FC = *Fixed Cost* / Biaya Tetap Kerajinan Eceng Gondok (Rp)

VC = *Variable Cost* / Biaya Variabel Kerajinan Eceng Gondok (Rp)

Selanjutnya untuk menjawab tujuan kedua mengenai keuntungan usaha kerajinan eceng gondok yaitu dengan penerimaan dan keuntungan/laba. Penerimaan total didapat dari menghitung jumlah produksi dikali dengan harga jual produk. Dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = \sum Py_i \cdot Y_i \quad (2)$$

Dimana :

TR = *Total Revenue* / Penerimaan Total Kerajinan Eceng Gondok (Rp)

Py_i = Harga Produk Kerajinan Eceng Gondok ke-i (Rp/unit)

Y_i = Jumlah Produksi Kerajinan Eceng Gondok ke-i (unit)

i = Produk kerajinan eceng gondok, $i = 1, 2, 3, \dots, n$

Untuk mengetahui keuntungan produksi usaha kerajinan eceng gondok yang merupakan selisih penerimaan dikurangi total biaya, dengan rumus:

$$\Pi_p = TR - TC \quad (3)$$

Dimana:

Π_p = Keuntungan produksi usaha kerajinan eceng gondok (Rp)

TR = *Total Revenue* / Penerimaan Total Kerajinan Eceng Gondok (Rp)

TC = *Total Cost* / Biaya Total Kerajinan Eceng Gondok (Rp)

Selain memperoleh keuntungan produksi, KUB juga memperoleh keuntungan dari fee memasarkan hasil kerajinan dari pengrajin sekitar dan menjual bahan baku eceng gondok kering kepada pengrajin sekitar. Sehingga keuntungan total adalah:

$$\Pi_t = \Pi_p + \Pi_j + \Pi_b \quad (4)$$

Dimana:

Π_t = Keuntungan total usaha kerajinan eceng gondok (Rp)

Π_p = Keuntungan produksi usaha kerajinan eceng gondok (Rp)

Π_j = Keuntungan dari fee penjualan kerajinan eceng gondok (Rp)

Π_b = Keuntungan dari penjualan bahan baku eceng gondok (Rp)

Analisis nilai tambah pada tujuan kedua dijawab dengan menggunakan perhitungan nilai tambah netto, yaitu dengan cara pengurangan nilai jual kerajinan dengan nilai beli eceng gondok kering dan nilai bahan lainnya yang dapat menunjang pembuatan kerajinan serta nilai dari penyusutan peralatan.

Secara sistematis, besarnya nilai tambah didapat dari :

$$NT = NP - (NBB + NBP + NPP) \quad (5)$$

Keterangan :

NT = Nilai Tambah Kerajinan Eceng Gondok (Rp/unit)

NP = Nilai Produk Kerajinan Eceng Gondok (Rp/unit)

NBB = Nilai Bahan Baku Kerajinan Eceng Gondok (Rp/Kg)

NBP = Nilai Bahan Penunjang Kerajinan Eceng Gondok (Rp/unit)

NPP = Nilai Penyusutan Peralatan (Rp)

Untuk menghitung rasio nilai tambah kerajinan yaitu dengan cara nilai tambah produk dibagi nilai jual produk kerajinan dalam bentuk persen (%). Rasio nilai tambah produk kerajinan dinyatakan tinggi jika rasio lebih dari 50% dan jika kurang dari 50% maka rasio nilai tambah produk kerajinan dinyatakan rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Biaya Usaha Kerajinan dari Eceng Gondok

Biaya Tetap. Pada usaha kerajinan eceng gondok ini, biaya tetap terdiri dari gaji karyawan, penyusutan peralatan, dan biaya

pajak (PBB). Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dibawah ini.

Upah tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan pengusaha untuk pembayaran tenaga kerja yang digunakan selama pembuatan kerajinan berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah biaya yang dikeluarkan untuk gaji karyawan sebesar Rp 1.000.000,00/hari dan untuk satu tahun Rp 360.000.000,00. Karyawan terdiri dari 13 laki-laki dan 7 perempuan.

Penyusutan peralatan dapat diartikan sebagai pengalokasian harga suatu alat selama masa kegunaannya dengan metode garis lurus. Jadi, timbulnya biaya penyusutan diakibatkan oleh berkurangnya manfaat peralatan dari waktu ke waktu. Peralatan pembuatan kerajinan eceng gondok di Desa Banyu Hirang terdiri dari alat press, mesin jahit, dan compressor.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa total biaya penyusutan peralatan usaha kerajinan eceng gondok tahun 2021 sebesar Rp 3.890.000,00.

Biaya pajak atas tanah dan bangunan di usaha Bapak Supianor yaitu Rp 9.500.000,00.

Biaya Variabel. Biaya variabel pada usaha kerajinan eceng gondok di Desa Banyu Hirang yaitu terdiri dari biaya eceng gondok kering, biaya perlengkapan kerajinan, dan biaya pewarna kerajinan. Lebih jelasnya akan diuraikan pada penjelasan berikut.

Biaya eceng gondok merupakan biaya yang dikeluarkan pengusaha kerajinan dalam pembelian bahan baku kerajinan tangan berupa eceng gondok yang sudah dikeringkan. Untuk lebih jelasnya mengenai biaya eceng gondok dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa biaya yang dikeluarkan untuk pembelian eceng gondok kering tahun 2021 adalah sebesar Rp 15.612.000,00.

Tabel 1. Biaya Pembelian Eceng Gondok Kering

No	Bulan	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp)
----	-------	-------------	---------------	------------

1	Januari	145	12.000	1.740.000
2	Februari	90	12.000	1.080.000
3	Maret	97	12.000	1.164.000
4	April	95	12.000	1.140.000
5	Mei	100	12.000	1.200.000
6	Juni	140	12.000	1.680.000
7	Juli	100	12.000	1.200.000
8	Agustus	125	12.000	1.500.000
9	September	90	12.000	1.080.000
10	Oktober	94	12.000	1.128.000
11	November	120	12.000	1.440.000
12	Desember	105	12.000	1.260.000
Jumlah				15.612.000

Sumber : Pengolahan data primer, 2022

Biaya perlengkapan kerajinan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian perlengkapan seperti pita, jarum, benang, nilon, busa, kuas, dan kain puring. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa total biaya perlengkapan sebesar Rp 18.926.000,00. Adapun rincian biaya perlengkapan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Total Biaya Perlengkapan Usaha Kerajinan Eceng Gondok

Jenis	Jumlah	Harga beli (Rp/unit)	Total Biaya (Rp)
Pita	350	12.000	4.200.000
Jarum	22	2.500	55.000
Benang	650	1.500	1.170.000
Nilon	350	5.000	1.750.000
Busa	215	45.000	9.675.000
Kuas	8	9.500	76.000
Kain	210	10.000	2.000.000
Puring (meter)			
			18.926.000

Sumber : Pengolahan data primer, 2022

Biaya pewarna kerajinan adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pewarna untuk kerajinan eceng gondok. Adapun rincian biaya pewarna kerajinan dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa total biaya perlengkapan sebesar Rp 16.550.000,00.

Tabel 3. Total Biaya Pembelian Pewarna untuk Kerajinan Eceng Gondok

No	Jenis	Jumlah (Liter)	Harga beli	Total Biaya
----	-------	-------------------	---------------	----------------

			(Rp/Liter)	(Rp)
1	Pewarna	55	150.000	8.250.000
2	Thinner	50	36.000	1.800.000
3	Clear	50	130.000	6.500.000
Jumlah				16.550.000

Sumber : Pengolahan data primer, 2022

Biaya Total. Biaya total merupakan keseluruhan dari jumlah biaya produksi yang dikeluarkan atau jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel dalam usaha kerajinan eceng gondok. Adapun rata-rata biaya total usaha kerajinan eceng gondok milik Bapak Supianor dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata biaya total usaha kerajinan eceng gondok milik Bapak Supianor di Desa Banyu Hirang periode 2021

Biaya Total	Nilai (Rp)
Biaya tetap	379.590.000
Biaya variabel	51.088.000
Jumlah	430.678.000

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4, menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap lebih besar dibanding biaya variabel usaha kerajinan eceng gondok, dimana jumlah biaya total yang dikeluarkan pengusaha kerajinan sebesar Rp 379.590.000,00/tahun.

Struktur Biaya. Struktur biaya usaha kerajinan eceng gondok berfungsi untuk mengetahui persentase secara keseluruhan dari setiap komponen biaya usaha kerajinan eceng gondok. Adapun struktur biaya usaha kerajinan eceng gondok dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 5, menunjukkan bahwa dalam berusaha kerajinan eceng gondok maka alokasi penggunaan modal terbesar pada tahun 2021 yaitu pada biaya gaji tenaga kerja sebesar 83,7% (Rp 360.000.000) dari biaya total (Rp 430.678.000) kemudian biaya perlengkapan sebesar 4,4% (Rp 18.926.000), biaya pewarna kerajinan 3,8% (Rp 16.550.000), biaya bahan baku sebesar 3,6% (Rp 15.612.000), biaya penyusutan peralatan sebesar 2,3% (Rp 10.090.000), dan alokasi terkecil terletak pada pajak bumi dan bangunan (PBB) sebesar 2,2% (Rp 9.500.000).

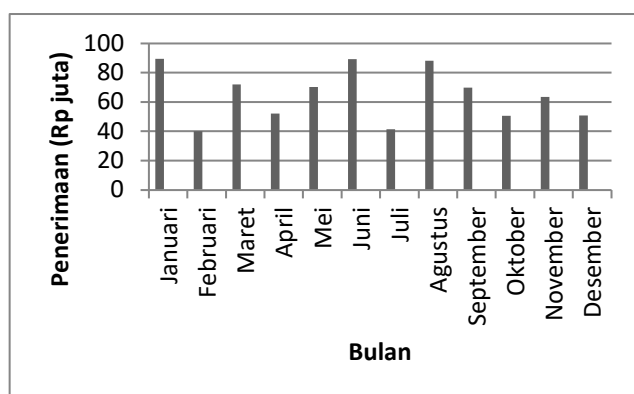
Tabel 5. Struktur biaya usaha kerajinan eceng gondok milik Bapak Supianor di Desa Banyu Hirang periode 2021

Komponen biaya	Nilai (Rp)	Persentase (%)
Gaji tenaga kerja	360.000.000	83,70
Penyusutan peralatan	10.090.000	2,30
PBB	9.500.000	2,20
Bahan baku	15.612.000	3,60
Perlengkapan	18.926.000	4,40
Pewarna kerajinan	16.550.000	3,80
Biaya total	430.678.000	100,00

Sumber : Pengolahan data primer, 2022

Penerimaan dan Keuntungan Usaha Kerajinan dari Eceng Gondok

Penerimaan. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa total penerimaan yang diterima pada tahun 2021 sebesar Rp 777.475.000,00. Dengan harga yang bervariasi besar kecilnya penerimaan ditentukan oleh besarnya produksi yang dihasilkan. Adapun penerimaan per bulan Usaha Kerajinan Eceng Gondok tahun 2021 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penerimaan per bulan Usaha Kerajinan Eceng Gondok tahun 2021

Sumber : Pengolahan data primer, 2022

Dapat dilihat pada grafik diatas bahwa penerimaan usaha eceng gondok tahun 2021 mengalami kenaikan dan penurunan. Penerimaan pada bulan Januari, Maret, Mei, Juni, Agustus, dan November mengalami kenaikan karena pada musim kemarau eceng

gondok mudah dicari sehingga dapat lebih banyak memproduksi kerajinan dan pada bulan tersebut juga terdapat banyak permintaan tas untuk acara Ibu-ibu PKK, serta banyak permintaan meja dan kursi yang membuat pendapatan lebih meningkat.

Sedangkan pada bulan Februari, April, Juli, September, Oktober, dan Desember mengalami penurunan dikarenakan permintaan menurun dan pada musim hujan eceng gondok sulit dicari, serta minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pengolahan eceng gondok kering dan kurang memanfaatkan peluang yang ada pada tanaman tersebut.

Selain mendapatkan penerimaan dari penjualan produksi, KUB Kembang Ilung juga mendapatkan penerimaan dari penjualan bahan baku berupa eceng gondok yang sudah dikeringkan dengan harga jual Rp 15.000,00/kg. KUB Kembang Ilung menjual bahan baku dikarenakan pada saat musim hujan eceng gondok susah untuk dicari dan juga dijual dalam jumlah banyak untuk orang-orang yang ingin melakukan pelatihan.

Tetapi pada saat musim kemarau, penjualan eceng gondok berkurang karena eceng gondok mudah dicari dan pengrajin dapat mencari sendiri eceng gondok yang mereka inginkan. Sedangkan untuk pembayaran penjualan eceng gondok, pengrajin dapat membayar langsung ke KUB Kembang Ilung.

Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa total penerimaan yaitu sebesar Rp 779.245.000 dengan penerimaan produksi sebesar Rp 777.475.000 atau 99,7% dari penerimaan total, dan penerimaan penjualan bahan baku hanya sebesar Rp 1.770.000 atau 0,3% dari penerimaan total. Ini menunjukkan bahwa penjualan bahan baku masih merupakan usaha sampingan saja.

Keuntungan. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa total penerimaan usaha kerajinan eceng gondok tahun 2021 yang diterima pengusaha Rp 779.245.000,00 dengan jumlah biaya total yang dikeluarkan Rp 430.678.000,00, sehingga total keuntungan yang diperoleh pengusaha sebesar Rp 348.567.000,00. Adapun keuntungan pengusaha kerajinan eceng gondok milik Bapak Supianor

di Desa Banyu Hirang rinciannya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Keuntungan usaha kerajinan eceng gondok milik Bapak Supianor di Desa Banyu Hirang periode 2021

Penerimaan	Rp 779.245.000,00
Biaya Total	Rp 430.678.000,00
Keuntungan	Rp 348.567.000,00

Sumber : Pengolahan data primer, 2022

KUB Kembang Ilung tetap mendapatkan keuntungan pada tahun 2021 sebesar Rp 348.567.000 walaupun dilihat dari Gambar 1 penerimaan mengalami penurunan dan kenaikan. Dan juga ada tambahan pendapatan dari penjualan bahan baku eceng gondok kering sebesar Rp 1.770.000.

Analisis Nilai Tambah Usaha Kerajinan Eceng Gondok

Analisis nilai tambah produk kerajinan eceng gondok dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Nilai Tambah Kerajinan Eceng Gondok di Desa Banyu Hirang

No	Jenis Kerajinan	Nilai Tambah (Rp/unit)	Rasio Nilai Tambah (%)
1	Tas	54.653	57,50
2	Kotak Tisu	13.253	26,50
3	Baki	3.949	11,29
4	Karpet Kecil	122.653	70,08
5	Karpet Besar	161.653	73,48
6	Meja dan Kursi	4.004.333	80,08
7	Cermin	44.453	55,56

Sumber: pengolahan data primer, 2022

Semakin tinggi nilai tambah yang diciptakan, maka semakin bernilai produk tersebut, dan semakin besar keuntungan yang mereka dapatkan. Nilai tambah yang terkecil pada usaha kerajinan eceng gondok di Desa Banyu Hirang terdapat pada produk baki yaitu Rp 3.949, tetapi produksi baki merupakan produksi terbanyak karena harga jual yang relatif murah dan pembuatannya pun membutuhkan waktu yang lebih singkat.

Sedangkan nilai tambah yang terbesar pada usaha kerajinan eceng gondok di Desa Banyu Hirang terdapat pada produk meja dan kursi yaitu Rp 4.004.333. Tetapi produksi meja dan kursi merupakan produksi paling sedikit padahal keuntungan yang mereka dapatkan lebih besar karena harga jual yang lebih mahal sehingga hanya pembeli tertentu saja yang membeli seperti kantor-kantor kedinasan, pembeli kalangan menengah ke atas, atau untuk studio foto. Pembuatannya pun membutuhkan waktu yang lebih lama daripada produk yang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tambah produk tas yang diperoleh usaha kerajinan eceng gondok di Desa Banyu Hirang Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara yaitu sebesar Rp 54.653/unit dengan rasio nilai tambah sebesar 57,5%.

Sedangkan dalam penelitian terdahulu, yaitu penelitian Amalia (2021) menunjukkan bahwa nilai tambah yang diperoleh pada kerajinan eceng gondok produk tas di Mujisela Galery, Desa Pantai Hambawang Kecamatan Labuan Amas Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah yaitu sebesar Rp.114.583,334/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 87,30%.

Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada harga bahan baku pembuatan, harga jual produk, dan metode yang digunakan. Amalia (2021) menggunakan analisis nilai tambah metode Hayami, sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis nilai tambah netto.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan mengenai analisis struktur biaya, keuntungan, dan nilai tambah kerajinan eceng gondok di Desa Banyu Hirang Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara, maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. KUB (Kelompok Usaha Bersama) Kembang Ilung didirikan pada tahun 2005, dipimpin oleh Bapak Supianor dan dikelola bersama keluarga. KUB Kembang Ilung memiliki 20 pekerja tetap yang bekerja setiap hari di galeri kembang ilung itu sendiri.

2. Biaya variabel usaha kerajinan eceng gondok tahun 2021 sebesar Rp 51.088.000 dan jumlah biaya tetap sebesar Rp 379.590.000, dengan jumlah biaya total adalah sebesar Rp 430.678.000. Total penerimaan usaha kerajinan eceng gondok tahun 2021 adalah sebesar Rp 779.245.000, sehingga keuntungan sebesar Rp 348.567.000.
3. Nilai tambah yang diperoleh yaitu tas sebesar Rp 54.653/unit, kotak tissue sebesar Rp 13.253/unit, baki sebesar Rp 3.949/unit, karpet kecil sebesar Rp 122.653/unit, karpet besar Rp 161.653/unit, meja dan kursi sebesar Rp 4.004.333/unit, dan cermin sebesar Rp 44.453/unit.

Muladi, S. 2001. Kajian Eceng Gondok sebagai Bahan Baku Industri dan Penyelamat Lingkungan Hidup di Perairan. Prosiding Seminar Nasional IV Masyarakat Peneliti Kayu Indonesia (MAPEKI). Samarinda.

Susantoyo, Muhammad Zuhri Shidiq Arrohmaan. 2019. Pengembangan Desain Anyaman Eceng Gondok di CV. Rizqan Mufidah Kebraon Karang Pilang Surabaya. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat disarankan sebagai berikut :

1. Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara sebaiknya tetap mendukung perkembangan KUB Kembang Ilung dengan cara memberikan bantuan finansial untuk usaha kerajinan eceng gondok.
2. Lebih memotivasi warga sekitar seperti adanya sosialisasi dengan beberapa warga agar dapat memanfaatkan eceng gondok untuk diolah menjadi kerajinan sebagai peningkatan pendapatan masyarakat yang tinggal di sekitar Banyu Hirang.
3. Bagi peneliti selanjutnya lebih memahami masalah yang diteliti dan rumus yang digunakan, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan responden agar penelitian dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Rizka. 2021. Analisis Nilai Tambah Eceng Gondok pada Kerajinan Tangan di Desa Pantai Hambawang Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Studi Kasus Mujisela Galery). Universitas Islam Negeri Antasari. Banjarmasin.

Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Hulu Sungai Utara. 2015. Pengembangan Padi Organik di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Amuntai.